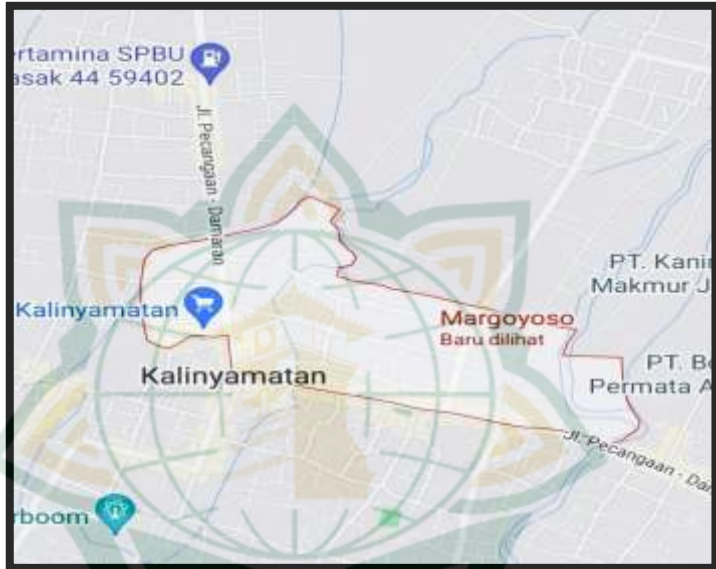


## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian



Gambar 4.1 Peta Desa Margoyoso

Desa Margoyoso adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara dan berasal dari nama seorang sesepuh desa. Sesepuh tersebut bernama Suto Margo bin Suto Barok yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Suto Barok adalah seorang waliyullah yang hidup pada zaman yang sama dengan tokoh ulama dan pejuang terkenal seperti Pangeran Diponegoro. Desa Margoyoso dinamakan demikian sebagai bentuk penghormatan dan penganangan terhadap jasa-jasa Suto Margo sebagai tokoh penting dalam sejarah desa tersebut. Desa Margoyoso pertama kali diberi nama oleh Mbah Rawit, yang merupakan pengikut dari Mbah Margo dan Mbah Tumenggung Cendol. Mbah Rawit juga adalah murid dari Abdi Ndalem Kiai Srigi, yang memiliki nama lengkap Abdullah Muntaha Basyaiban.

Setelah Mbah Margo meninggal, Mbah Rawit ingin masyarakat tetap mengenangnya. Oleh karena itu, ia memberi nama "Margoyoso" yang terdiri dari dua kata yaitu "Margo" yang berarti jalan dan "Yoso" yang berasal dari kata "Tiyoso" yang berarti tirakat atau usaha keras. Mbah Rawit berharap anak cucu Mbah Margo akan terinspirasi untuk melakukan tirakat dan bekerja keras seperti yang telah dilakukan oleh Mbah Margo. Kisahnya menyebutkan bahwa pada masa lalu tidak banyak orang yang melakukan tirakat, sehingga Mbah Margo mengajak mereka untuk melakukan tirakat agar bisa menjauh dari kehidupan dunia dan menjadi teguh dalam berjuang.<sup>1</sup>

Sedangkan nama distrik Kalinyamatan berasal dari nama Ratu Kalinyamat. Hal ini didukung oleh adanya reruntuhan benteng yang berada di daerah kalinyamat yaitu desa Margoyoso, Bakalan, Kriyan, Robayan, Purwogondo, Sendang. Terdapat juga peninggalan Siti Inggil Ratu Kalinyamat yang berada di desa Kriyan.

Pada masa lampau, Desa Kriyan merupakan pusat kerajaan dengan adanya Masjid Al Ma'mur yang dibangun di sana. Desa Kriyan juga dihuni oleh orang-orang penting, karena suami Ratu Kalinyamat memiliki keturunan dari China, maka daerah Kriyan banyak dihuni oleh warga keturunan China. Namun sekarang, mereka telah pindah ke daerah lain.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin, kerajaan tersebut mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang seperti agama Islam, sosial, pertahanan dan keamanan, serta kebudayaan terutama seni ukir. Pusat pemerintahan kerajaan berada di daerah Kalinyamat sementara tempat untuk peristirahatan dan pertapaan berada di daerah Mantingan, yang sekarang menjadi makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat beserta keluarganya.<sup>2</sup>

Kecamatan Kalinyamatan dibentuk sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa Ratu Kalinyamat. Sebelumnya, desa-desa seperti Margoyoso, Bakalan, Kriyan,

---

<sup>1</sup> "Mbah Margo Tiyoso, Leluhur Desa Margoyoso, Jepara," Duta Islam, n.d.

<sup>2</sup> Pemerintah Desa Margoyoso, "Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun 2023," *Arsip Dokumen*, 2023.

Robayan, Purwogondo, dan Sendang masih termasuk dalam wilayah kecamatan Pecangaan. Nama Kalinyamatan berasal dari kata Kalinyamat yang diberi akhiran "an" yang berarti wilayah sekitar Kalinyamat. Dalam hal ini, Kalinyamat merujuk pada wilayah kerajaan Kalinyamat dan sekitarnya.

Desa Margoyoso memiliki luas wilayah sekitar 126,622 hektar dan pada tahun 2023, jumlah penduduknya sekitar 7.507 jiwa, terdiri dari 3.579 laki-laki dan 3.478 perempuan. Penduduk desa ini terbagi ke dalam 1.814 Kartu Keluarga (KK) dengan 22 Rukun Tetangga (RT) dan 03 Rukun Warga (RW). Desa Margoyoso merupakan desa yang cukup luas dan memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian warganya. Desa Margoyoso merupakan desa yang letaknya berada di tengah-tengah desa lain, yaitu:

1. Sebelah utara desa Margoyoso : desa Krasak dan Banyuputih.
2. Sebelah timur desa Margoyoso : desa Pendosawalan.
3. Sebelah selatan desa Margoyoso : desa Kriyan dan Bakalan.
4. Sebelah barat desa Margoyoso : desa Sendang.

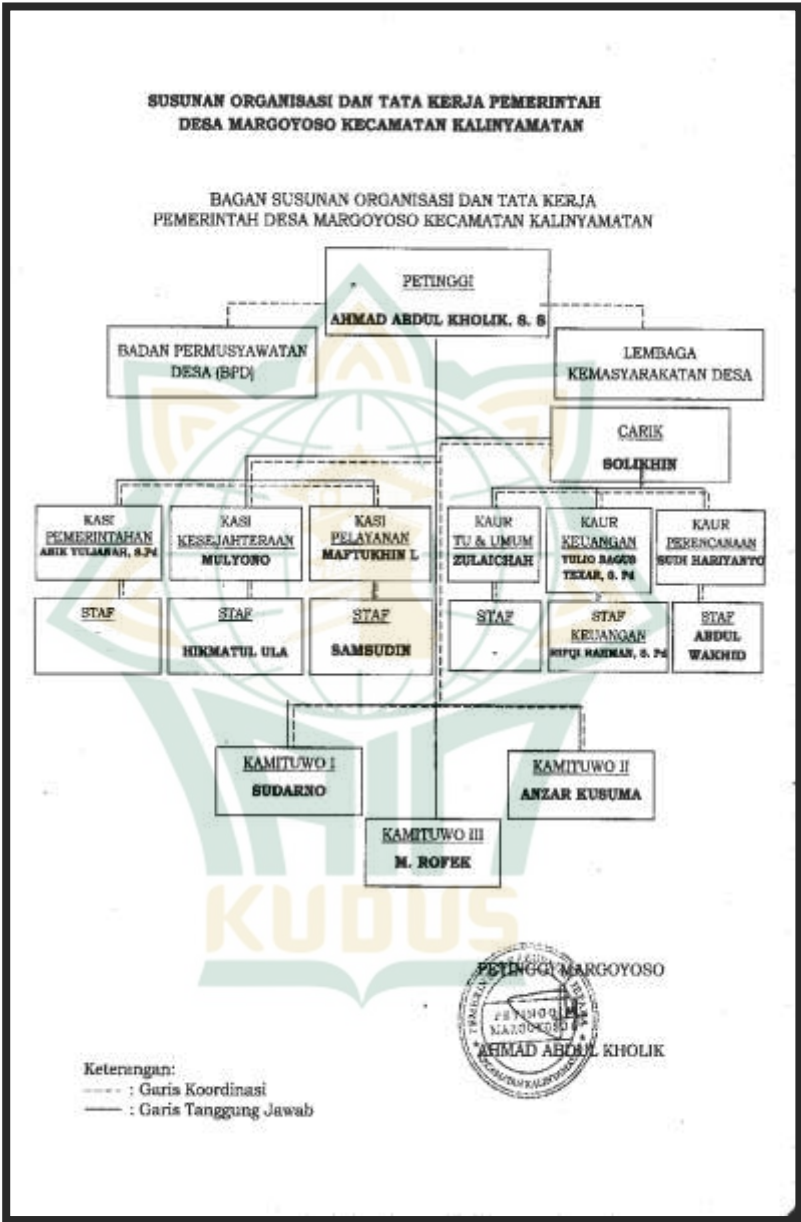
Letak geografi desa Margoyoso memiliki letak geografis yang strategis karena berdekatan dengan kantor kepala desa dan kantor kecamatan Kalinyamatan yang hanya dipisahkan oleh jalan raya. Jarak dari kantor desa ke kantor pemerintahan kabupaten adalah 18 km dan ke kantor provinsi adalah 52 km. Sementara jarak dari kantor desa ke pusat negara adalah sekitar 537 km. Selain itu, Desa Margoyoso memiliki luas tanah kas sekitar 1.700 Ha, dan desa Margoyoso terletak di persimpangan jalan raya yang menghubungkan antara Kudus-Demak atau Semarang-Jepara, sehingga memudahkan mobilitas warganya.

### **1. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dan operasional Pemerintah Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> S Ahmad Abdul Kholik, S, "Wawancara Profil Desa," 2023, 31 Januari 2023.



Gambar 4.2 Stuktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Margoyoso

## 2. Keadaan sosial

Tingkat pendidikan masyarakat desa Margoyoso adalah sebagai berikut:

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	Tidak sekolah	1733
2	Tamat SD	636
3	Tamat SMP	700
4	Tamat SMA	3458
5	Tamat D1, D2, D3	275
6	Tamat S1	705

## 3. Keadaan Ekonomi

### a. Industri

Desa Margoyoso adalah sebuah desa di Kabupaten Jepara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin perhiasan emas dan monel. Keterampilan ini telah menjadi mata pencaharian utama di desa tersebut sejak tahun 1970-an dan hasil karya pengrajin perhiasan emas dan monel terdiri dari berbagai macam bentuk perhiasan. Selain itu, di kota Jepara terdapat sebuah toko emas yang telah berdiri sejak tahun 1970 dan menjual berbagai jenis asesoris perhiasan, termasuk anting, gelang tangan, gelang kaki, serta mas kawin pernikahan. Toko emas tersebut juga menjual asesoris untuk orang bertunangan atau melamar, serta asesoris yang dapat dipakai oleh sepasang kekasih.

### b. Pertanian

Desa Margoyoso memiliki lahan seluas 1.700 hektar yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk menanam padi dan berbagai jenis sayuran. Kondisi geografis desa yang dekat dengan sungai memungkinkan petani untuk mengairi tanaman dengan mudah menggunakan air dari sungai tersebut. Selain itu, di desa ini terdapat banyak petani lokal yang menanam padi dan sayuran secara tradisional.

c. Pedagang

Desa Margoyoso memiliki potensi di bidang perdagangan dengan banyaknya penduduk yang terlibat dalam perdagangan pakaian, makanan, dan buah-buahan. Sebagian besar dari mereka menjual produk-produk tersebut di Pasar Kalinyamatan karena lokasinya yang mudah diakses oleh banyak orang dan terletak pada lokasi yang strategis.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Latar Belakang Keluarga Pernikahan Dini Di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya pernikahan dini pada kelima responden yang terdiri dari 1. Keluarga Syarif dan Yuli, mereka menikah diusia 18 tahun pada tahun 2019. 2. Keluarga Sholeh dan Eni, saat Eni masih 17 tahun melakukan pernikahan dengan Yusuf berusia 19 tahun pada tahun 2018, namun berjalan satu tahun. Kemudian, pada usia 21 tahun, ibu Eni menikah lagi dengan bapak Sholeh yang berusia 24 tahun pada tahun 2022. 3. Keluarga Edi dan Rini, mereka menikah pada tahun 2021 ketika usia Edi 22 tahun dan Rini 18 tahun. 4. Keluarga Anam dan Rahma, mereka menikah pada tahun 2021, ketika usia Anam 20 tahun dan Rahma 18 tahun. 5. Keluarga Niam dan Putri, mereka menikah pada tahun 2020, saat Niam berusia 19 tahun dan Putri berusia 17 tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara antara lain adalah:

a. Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya memang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini seperti yang terjadi pada keluarga Anam, Rahma dan keluarga Niam, Putri. Berdasarkan pernyataan oleh keluarga Anam dan Rahma. Rahma menjelaskan keputusan untuk menikah pada usia muda tercermin dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dalam masyarakat, pernikahan dianggap sebagai pencapaian yang penting dan dihargai secara sosial karena sudah

memiliki keluarga sendiri dan lingkungan mereka menekankan pentingnya menikah di usia muda sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga.<sup>4</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh keluarga Niam dan Putri. Putri menjelaskan keinginan untuk menikah didasarkan pada keinginan orang tua dan kekhawatiran mereka terhadap hubungan yang dijalani, karena dalam lingkungan masyarakat ketika menginjak baligh maka lebih baik disegerakan menikah agar dapat menjaga nama baik keluarga ketimbang menjalin hubungan pacaran sebelum menikah.<sup>5</sup>

Pada masyarakat yang masih memegang teguh adat, tradisi, dan norma-norma sosial budaya yang kuat, menikah pada usia muda sering kali dipandang sebagai suatu kewajiban dan dianggap sebagai norma yang harus diikuti. Keluarga dan masyarakat dapat memberikan tekanan pada individu untuk menikah pada usia yang masih sangat muda.<sup>6</sup>

Perilaku menikah pada usia muda sering kali dianggap sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap adat dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Selain itu, menikah pada usia muda juga dianggap sebagai tanda kematangan dan kedewasaan individu. Hal ini terkadang memicu orang tua atau keluarga untuk mendorong anaknya menikah pada usia yang masih sangat muda, meskipun sebenarnya anak tersebut belum siap secara fisik maupun mental.<sup>7</sup>

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang rendah memang menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan

---

<sup>4</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>5</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>6</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 2023, 5 Februari 2023.

<sup>7</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 5 Februari 2023.

dini di Desa Margoyoso, seperti yang terjadi pada keluarga Anam dan Rahma serta keluarga Niam dan Putri. Berdasarkan pernyataan oleh keluarga Anam dan Rahma. Rahma menjelaskan bahwa keputusan untuk menikah pada usia muda dikaitkan dengan pertimbangan faktor ekonomi, termasuk keterbatasan sumber daya dan kondisi keuangan, mereka merasa terdorong untuk menikah dini sebagai cara untuk meningkatkan stabilitas ekonomi, mengatasi kesulitan finansial, atau memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia bagi pasangan yang menikah.<sup>8</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh keluarga Niam dan Putri. Putri menjelaskan bahwa menikah diusia muda dapat meringankan beban orang tua karena ditanggung suami.<sup>9</sup>

Dalam kasus keluarga Anam dan Rahma serta keluarga Niam dan Putri, faktor ekonomi memang sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Kedua keluarga tersebut memiliki kondisi ekonomi yang cukup sulit, dimana keluarga Anam dan Rahma mengalami kesulitan ekonomi karena ayahnya sebagai buruh tani hanya memiliki penghasilan yang minim, sedangkan keluarga Niam dan Putri memiliki lahan pertanian yang tidak terlalu luas sehingga penghasilan yang didapatkan dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>10</sup>

Kondisi ekonomi yang sulit tersebut membuat kedua keluarga merasa kesulitan untuk membiayai kebutuhan hidup anak-anaknya. Dalam kondisi seperti ini, pernikahan dini seringkali dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah keuangan keluarga. Dengan menikahkan anaknya

---

<sup>8</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>9</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 5 Februari 2023.



pada usia yang masih sangat muda, keluarga Anam dan Rahma serta keluarga Niam dan Putri berharap dapat mengurangi beban ekonomi yang mereka hadapi.<sup>11</sup>

c. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Seperti yang ditemukan pada kelima keluarga. Berdasarkan pernyataan oleh Keluarga Syarif dan Yuli mengatakan bahwa akses terbatas terhadap pendidikan formal dapat mendorong untuk menikah dini, karena mereka pernikahan sebagai alternatif atau peluang untuk mencapai stabilitas ekonomi.<sup>12</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh keluarga Sholeh dan Eni. Eni menyatakan bahwa alasan di balik keputusannya untuk menikah dini adalah faktor ekonomi, termasuk biaya pendidikan yang tinggi dan kurangnya dukungan finansial. Menurutnya, memilih untuk menikah adalah cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.<sup>13</sup> Pernyataan ketiga yang dinyatakan oleh keluarga Edi dan Rini. Rini mengungkapkan pandangannya bahwa pendidikan bukanlah lagi prioritas utama baginya, dan dia menganggap bahwa menikah adalah satu-satunya pilihan yang tersedia. menikah pada usia muda dapat memberikan stabilitas sosial dan kesempatan untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik juga memengaruhi keputusan pasangan dalam memilih pernikahan dini.<sup>14</sup> Pernyataan keempat yang dinyatakan oleh keluarga Anam dan Rahma. Rahma menyampaikan pandangannya bahwa menikah pada

---

<sup>11</sup> “Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso,” 5 Februari 2023.

<sup>12</sup> Syarif, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 29 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup> Eni, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Rini, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

usia dini merupakan pilihan yang tepat baginya, dan pendidikan bukanlah prioritas utama. Dia menyatakan bahwa faktor finansial menjadi kendala karena memiliki adik yang masih membutuhkan pendidikan, yang menurutnya lebih penting.<sup>15</sup> Pernyataan kelima yang dinyatakan oleh keluarga Niam dan Putri. Putri menjelaskan bahwa kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi menjadi faktor lain yang mempengaruhi pilihannya untuk memilih pernikahan dini.<sup>16</sup>

faktor pendidikan yang rendah atau kurang akses pendidikan dapat menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang cukup memiliki kemungkinan lebih besar untuk terpengaruh oleh norma-norma sosial yang mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, anak-anak yang mendapatkan akses pendidikan yang memadai dan berkualitas memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang baik tentang arti penting pendidikan dan pernikahan yang tepat waktu. Oleh karena itu, pendidikan dapat berperan penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Keluarga yang memiliki akses pendidikan yang terbatas cenderung lebih mungkin untuk menikahkan anak mereka pada usia yang sangat muda. Sebaliknya, keluarga yang memiliki akses pendidikan yang lebih baik cenderung menghindari

---

<sup>15</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>16</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>17</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 5 Februari 2023.

pernikahan dini dan lebih memprioritaskan pendidikan anak mereka.<sup>18</sup>

d. Faktor kemauan sendiri

Faktor kemauan sendiri dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Seperti yang ditemukan lima keluarga yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan pernyataan oleh Keluarga Syarif dan Yuli mengatakan bahwa menikah dini karena keinginan sendiri, karena ia yakin jika ada niat yang baik, maka akan dipermudah oleh Allah.<sup>19</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh keluarga Sholeh dan Eni. Eni menyatakan memutuskan untuk menikah karena keinginan untuk membentuk sebuah keluarga yang lengkap dengan suami, istri, dan anak.<sup>20</sup> Pernyataan ketiga yang dinyatakan oleh keluarga Edi dan Rini. Rini menyatakan bahwa menikah ialah keinginan sendiri karena ingin memiliki keluarga setelah berhenti bersekolah dan untuk memiliki keturunan, merawat anak-anak, dan membesarkan mereka dengan baik.<sup>21</sup> Pernyataan keempat yang dinyatakan oleh keluarga Anam dan Rahma. Rahma mengatakan bahwa keinginan menikah usia dini karena mempunyai rasa sama suka, ia menginginkan hidup mandiri dan berdiri sendiri dengan cara menikah usia dini.<sup>22</sup> Pernyataan kelima yang dinyatakan oleh keluarga Niam dan Putri. Putri mengungkapkan bahwa keinginan dan rasa saling suka yang mendalam merupakan faktor utama yang mendorongnya untuk memilih pernikahan dini

---

<sup>18</sup> “Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso,” 5 Februari 2023.

<sup>19</sup> Syarif, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 29 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> Eni, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Rini, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>22</sup> Rahma, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

sebagai langkah dalam menjalani kehidupan bersama dengan pasangannya.<sup>23</sup>

faktor keinginan sendiri menjadi alasan yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk menikah pada usia yang masih sangat muda. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, seperti cinta pada pasangan, rasa tidak sabar untuk menikah, atau ingin mandiri dari keluarga.<sup>24</sup>

e. Faktor media masa

Faktor media massa juga dapat berperan dalam mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Keluarga Anam, Rahma dan Niam, Putri. Rahma mengatakan bahwa ia terpapar dengan film atau konten media sosial yang memperlihatkan pernikahan dini sebagai sesuatu yang romantis dan diidam-idamkan, sehingga mereka memiliki pandangan yang positif tentang pernikahan dini.<sup>25</sup> Putri melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor media massa yang mempengaruhi mereka untuk menikah pada usia yang masih sangat muda. Kemungkinan mereka terpapar dengan berbagai konten di media sosial yang berbau pornografi sehingga ia melakukan seks sebelum nikah yang menyebabkan hamil diluar nikah.<sup>26</sup>

f. Faktor pergaulan bebas

Faktor pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Seperti yang terjadi pada keluarga Niam dan Putri. Putri menjelaskan bahwa salah satu alasan di balik keputusannya untuk menikah pada usia yang sangat muda adalah adanya hubungan seksual sebelum menikah. Dia menyadari bahwa keadaan ini

---

<sup>23</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>24</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 5 Februari 2023.

<sup>25</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Putri mengungkapkan keprihatinannya bahwa menikah dalam kondisi seperti itu dapat mengakibatkan kurangnya kesiapan dalam menghadapi tantangan pernikahan dan berpotensi meningkatkan risiko perceraian, sebagaimana yang dialami oleh keluarganya.<sup>27</sup>

## 2. Peran Orang Tua Dalam Membangun Rumah Tangga Pada Pernikahan Dini Di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Dalam konteks ini, peneliti akan menggambarkan data hasil penelitian yang melibatkan peran orang tua dari lima keluarga yang terlibat dalam pernikahan dini di Desa Margoyoso, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Fokus penelitian ini adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menciptakan keluarga yang harmonis dalam konteks pernikahan dini.

### a. Memberi nasihat agar saling pengertian antara suami istri

Upaya orang tua sangat penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margoyoso, seperti yang dilakukan orang tua Syarif, Eni dan Rahma. Berdasarkan pernyataan oleh orang tua Syarif. Orang tua Syarif mengatakan dalam pandangan orang tua, mereka memberikan nasihat kepada pasangan agar mereka saling pengertian dalam memahami karakteristik individu masing-masing dan menghargai perbedaan pandangan dalam mengambil keputusan.<sup>28</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh orang tua Eni. Orang tua berupaya memberikan nasihat agar tercipta saling pengertian antara pasangan suami istri. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan waktu untuk berbicara, dan mengajukan pertanyaan yang merangsang refleksi diri. Selain itu, mereka juga

<sup>27</sup> Putri, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>28</sup> Orang tua Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 30 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

memberikan contoh melalui hubungan mereka sendiri, menunjukkan komunikasi yang terbuka dan kerjasama. Tujuannya adalah agar pasangan dapat membangun fondasi yang kuat berdasarkan saling pengertian dalam pernikahan mereka.<sup>29</sup> Pernyataan ketiga yang dinyatakan oleh orang tua Rahma. Orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan kepada pasangan suami istri dalam menjaga komitmen pernikahan mereka dan juga dalam membantu mereka untuk saling memaafkan dan memperbaiki kesalahan yang terjadi. Mereka percaya bahwa dengan saling pengertian, penghormatan, dan kerja sama, pasangan dapat menjalin hubungan yang harmonis dan kuat dalam pernikahan mereka.<sup>30</sup>

Data observasi menunjukkan bahwa upaya memberi nasihat agar tercipta saling pengertian antara suami istri di Desa Margoyoso telah dilakukan dengan baik. Pendekatan yang digunakan melibatkan peran aktif para tokoh masyarakat, seperti pemuka agama dan tokoh adat, yang memberikan arahan dan nasihat kepada pasangan suami istri. Mereka menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, saling mendengarkan, dan memahami perbedaan pandangan sebagai fondasi bagi hubungan yang harmonis. Selain itu, kegiatan pelatihan dan bimbingan perkawinan juga diadakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya saling pengertian dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya ini telah membuahkan hasil positif, di mana pasangan suami istri di Desa Margoyoso semakin mampu memahami dan menghargai satu sama lain, sehingga tercipta hubungan

---

<sup>29</sup> Orang tua Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>30</sup> Orang tua Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam perjalanan pernikahan mereka.<sup>31</sup>

b. Memberi nasihat agar saling menerima kenyataan

Upaya orang tua sangat penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margoyoso, seperti yang dilakukan orang tua Eni dan Putri. Berdasarkan pernyataan oleh orang tua Eni menyatakan dalam kehidupan keluarga, dalam keluarga terdapat adanya perbedaan dan tidak semua orang dapat mengatasinya dengan bijak. upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menasehati agar menanamkan sikap bijak dalam menghadapi perbedaan dalam kehidupan keluarga. Sikap bijak dapat diwujudkan dengan cara saling melengkapi dan mencintai satu sama lain, serta selalu menanamkan nilai kejujuran dalam hubungan mereka.<sup>32</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh orang tua Putri yaitu memberikan nasihat agar pasangan suami istri dapat menerima kenyataan dalam pernikahan dini dan berharap pasangan dapat menghadapi kenyataan pernikahan dini dengan sikap yang lebih baik dalam membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.<sup>33</sup>

c. Memberi nasihat agar saling melakukan penyesuaian diri

Upaya orang tua sangat penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margoyoso, seperti yang dilakukan orang tua Rahma dan Rini. Berdasarkan pernyataan oleh orang tua Rahma menyatakan dalam melakukan pernikahan dini sangat penting melakukan penyesuaian diri dengan keluarga baru. Ketika seorang individu menikah, dia juga menikahi keluarga pasangannya. Oleh karena itu,

---

<sup>31</sup> “Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso,” 6 Februari 2023.

<sup>32</sup> Eni, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>33</sup> Orang tua Putri, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

penting bagi pasangan untuk bisa beradaptasi dengan keluarga baru dan membina hubungan yang baik dengan keluarga pasangan.<sup>34</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh orang tua Rini yaitu memberikan nasihat agar suami dan istri saling melakukan penyesuaian diri. Pernikahan dini seringkali dihadapi dengan berbagai tantangan dan kesulitan karena keterbatasan pengalaman dan kematangan emosional dari pasangan yang masih relatif muda. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami-istri untuk belajar saling memahami dan memahami kebiasaan serta karakter pasangan mereka.<sup>35</sup>

Dalam masyarakat bahwa keberhasilan pernikahan bergantung pada kemampuan pasangan untuk menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Selain itu, komunikasi yang efektif dan upaya saling memahami dapat menjadikan rumah tangga yang baik. Dengan adanya upaya ini, pasangan di Desa Margoyoso semakin mampu mengatasi perbedaan dan menyesuaikan diri satu sama lain, sehingga tercipta hubungan pernikahan yang harmonis dan seimbang. Mereka mampu bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan membangun kehidupan pernikahan yang saling memuaskan.<sup>36</sup>

d. Memberi nasihat agar memupuk rasa cinta

Upaya orang tua sangat penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margoyoso, seperti yang dilakukan orang tua Syarif dan Rini. Nasihat yang diberikan oleh orang tua Syarif kepada pasangan suami istri untuk selalu memupuk rasa cinta merupakan upaya yang penting dalam membangun keluarga sakinah pada pernikahan dini anak mereka. Mereka menyampaikan pentingnya mengutamakan

---

<sup>34</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>35</sup> Orang tua Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>36</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 6 Februari 2023.



rasa cinta sebagai dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan bahagia. Orang tua berharap pasangan dapat menghayati nasihat tersebut dengan baik dan terus menjaga api cinta yang membara di dalam pernikahan mereka. Dengan demikian, diharapkan hubungan pernikahan dapat terus berkembang dan menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan bagi kedua belah pihak.<sup>37</sup> Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh orang tua Rini yaitu dalam memupuk rasa cinta, orang tua dapat memberikan contoh dan nasihat yang baik kepada anaknya. Orang tua bisa menunjukkan bagaimana cara mencintai dan merawat pasangan dengan baik melalui perilaku dan tindakan yang dilakukan di depan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan nasihat tentang pentingnya berkomunikasi secara terbuka dan jujur dalam hubungan suami istri. Dengan berkomunikasi, pasangan dapat memahami perasaan dan pikiran masing-masing, sehingga dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan rasa cinta di antara keduanya.<sup>38</sup>

Secara keseluruhan, memberi nasihat agar selalu memupuk rasa cinta merupakan upaya yang sangat penting dalam membangun keluarga sakinah pada pernikahan dini anaknya di Desa Margoyoso. Hal ini akan membantu pasangan untuk membangun hubungan yang harmonis dan bahagia, serta memperkuat ikatan di antara keluarga besar.<sup>39</sup>

- e. Memberi nasihat agar berperan serta untuk mewujudkan bersama

Berdasarkan pernyataan oleh orang tua Syarif dalam membangun hubungan pernikahan, harus dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan karena

---

<sup>37</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 30 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>38</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>39</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 6 Februari 2023.

setiap orang memiliki sifat yang berbeda. Dalam pernikahan, dua individu dengan pemikiran, sikap, dan kebiasaan yang berbeda harus bersatu dan menjalani kehidupan bersama. Sikap saling menerima sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan dan harmoni dalam rumah tangga. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa pernikahan bukanlah tanggung jawab satu orang saja, namun merupakan tanggung jawab bersama sebagai pasangan suami istri.<sup>40</sup>

Pernyataan kedua yang dinyatakan oleh orang tua Eni yaitu memberikan nasihat kepada pasangan suami istri tentang pentingnya saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab dalam membangun kehidupan pernikahan yang baik. Orang tua berharap pasangan dapat memahami dan mengaplikasikan nasihat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang kuat dan harmonis antara suami istri.<sup>41</sup>

Pernyataan ketiga yang dinyatakan oleh orang tua Rini yaitu memberi nasihat kepada pasangan suami istri untuk memiliki visi dan tujuan yang sama dalam pernikahan dini mereka. Mereka mengingatkan pentingnya memiliki komitmen bersama untuk mencapai impian dan merencanakan masa depan yang saling mendukung. Orang tua berbagi pengalaman dan pelajaran hidup mereka sendiri untuk mengilhami pasangan agar dapat membangun fondasi yang kokoh untuk pernikahan mereka. Dengan berperan serta secara aktif dan memiliki visi yang sejalan, pasangan dapat menghadapi setiap rintangan dan menjalani kehidupan pernikahan dengan kekuatan dan kesatuan yang lebih besar.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 30 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>41</sup> Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>42</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

Pernyataan keempat yang dinyatakan oleh orang tua Rahma yaitu memberikan nasihat agar berperan serta untuk mewujudkan bersama dalam pernikahan dini. Hal ini mengajarkan pasangan suami istri untuk memiliki komitmen yang kuat, komunikasi yang baik, dan saling memberikan perhatian dan dukungan. Orang tua berharap bahwa dengan mengikuti nasihat tersebut, pasangan dapat membangun pernikahan yang harmonis, bahagia, dan langgeng serta mampu menghadapi setiap tantangan dengan keyakinan dan kebersamaan.<sup>43</sup>

Pernyataan kelima yang dinyatakan oleh orang tua Putri yaitu mengingatkan bahwa perhatian dan kepedulian yang diberikan secara aktif dapat memperkuat ikatan emosional dan mendukung kebahagiaan dalam pernikahan. Orang tua berbagi pengalaman tentang kepentingan menghabiskan waktu bersama, saling menghargai, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Dengan adanya perhatian dan kepedulian yang tulus, pasangan dapat membangun hubungan yang erat dan saling memperkuat dalam pernikahan mereka.<sup>44</sup>

Berdasarkan data observasi, dapat disimpulkan bahwa upaya memberi nasihat agar berperan serta untuk mewujudkan bersama pada pernikahan dini di Desa Margoyoso memiliki dampak yang positif dalam membangun keluarga yang harmonis. Orang tua di desa ini memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada pasangan suami istri, yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan menjaga keutuhan pernikahan mereka.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>44</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>45</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 6 Februari 2023.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Latar Belakang keluarga Pernikahan Dini di Desa Margoyoso, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

##### a. Faktor sosial budaya

Pernikahan dini lebih sering terjadi pada perempuan, terutama di lingkungan pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh asumsi tertentu dalam masyarakat, terutama dalam budaya Jawa, yang menganggap bahwa perempuan yang telah mencapai usia pubertas atau remaja sebaiknya segera menikah.<sup>46</sup>

Terminologi *baligh* dalam prespektif fiqih masih menjadi perdebatan. Menurut mazhab Maliki batasan umur dewasa adalah jikalau sudah umur 18 tahun untuk laki-laki dan perempuan.<sup>47</sup> Menurut Imam Abu Hanifah, lelaki dewasa ialah lelaki yang telah genap berumur 18 tahun dan wanita disebut dewasa setelah genap berusia 17 tahun.<sup>48</sup> Menurut Hanafiyah ciri-ciri seorang laki-laki telah dewasa adalah mimpi keluar mani (ihtilam) dan keluar mani (inzal) atau lelaki dan wanita tersebut berumur 15 tahun. Menurut Syafi'iyah seperti Imam Nawawi al-Jawy, lelaki dewasa memiliki dua ciri, yakni genap berusia 15 tahun dan ihtilam, Sedangkan wanita memiliki tiga ciri, yaitu genap berusia 15 tahun, ihtilam, atau haid.<sup>49</sup>

Berbeda halnya dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan bahwa usia minimal untuk

<sup>46</sup> Casmini, "Pernikahan Dini (Prespektif Psikologi Dan Agama)," 58.

<sup>47</sup> Muhammad ibn Muhammad Sawi, *Hasyiyat As-Sawi 'Ala Al-Syarh Al-Saghir, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*, 2000, 387.

<sup>48</sup> Al-Qamus Al-Fiqhi M. Sad'di Abu Habib, *Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al-Isdar, as-Sani, Asy-Syamilah* (digital library, 2005), 42, <http://www.shamela.ws>.

<sup>49</sup> Syech Muhammad Nawawi Al Jawi, *Kasyifatus Saja, Daar Ibnu Hazam*, vol. 2, 2011, 18, <http://www.shamela.ws>.

menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Namun, Pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa apabila usia mempelai belum mencapai batas minimal yang ditetapkan, maka dapat diajukan permohonan dispensasi ke Pengadilan Agama.<sup>50</sup>

Sehubungan dengan hal demikian, tidak dapat melupakan fakta bahwa di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara masih terdapat keluarga yang melakukan pernikahan dini seperti halnya keluarga Anam, Rahma dan Niam, Putri. Dalam budaya Desa Margoyoso, tradisi menganjurkan agar anak segera menikah setelah mereka mencapai masa baligh. Hal ini diyakini sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga.<sup>51</sup> Selain itu, pernikahan dini juga mencerminkan peran gender yang khas di desa ini, di mana menikah muda, terutama bagi perempuan, dipandang sebagai tanda kedewasaan dan kesiapan untuk memulai keluarga baru.<sup>52</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan dini di Desa Margoyoso, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, cenderung terjadi lebih banyak pada perempuan dengan tingkat pendidikan yang minim. Hal ini dipengaruhi oleh asumsi masyarakat, terutama masyarakat Jawa, yang menganggap perempuan yang telah mencapai usia baligh atau memasuki usia remaja sebaiknya segera dinikahkan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam perspektif fiqh dan hukum terkait usia dewasa dan pernikahan, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan

---

<sup>50</sup> Indonesia, “Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan.”

<sup>51</sup> Rahma, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>52</sup> Putri, “Wawancara Oleh Penulis,” 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

perempuan. Namun, jika mempelai belum mencapai batas minimal yang ditetapkan, maka bisa mengajukan dispensasi ke Pengadilan Agama. Meskipun pernikahan dini di Desa Margoyoso dianggap sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga dan mencerminkan peran gender yang khas di desa tersebut, penting untuk memperhatikan implikasi dan dampak negatif seperti keterbatasan akses pendidikan dan perkembangan pribadi.

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang rendah dalam keluarga dapat menyebabkan remaja perempuan menikah pada usia dini. Pernikahan dini umumnya terjadi di keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu, di mana keluarga sulit memenuhi kebutuhan hidup anak mereka. Oleh karena itu, mereka memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka agar dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Setelah menikah, tanggung jawab kebutuhan anak perempuan tersebut beralih kepada suaminya, bukan lagi menjadi tanggung jawab keluarga.<sup>53</sup>

Berdasarkan data analisis yang dikumpulkan dari wawancara, terlihat adanya pengaruh faktor ekonomi dalam pernikahan dini. Dua keluarga yang menjadi subjek wawancara, yaitu keluarga Anam, Rahma, dan Niam, serta Putri, mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka untuk menikah di usia dini. Rahma menjelaskan bahwa ia melihat pernikahan dini sebagai cara untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Ia berpikir bahwa dengan menikah muda, ia dapat membantu memperbaiki kondisi keuangan keluarga.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nunung Nurwati Rima Hardianti, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2020), <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/28415>.

<sup>54</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

Selain itu, Putri juga berbagi pandangannya bahwa pernikahan dini dapat meringankan beban orang tua, karena sekarang beban finansial lebih banyak ditanggung oleh suami. Dengan demikian, faktor ekonomi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan untuk menikah di usia dini, di mana pernikahan diharapkan dapat memberikan manfaat finansial dan meringankan beban keluarga.<sup>55</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk menikahkan anak mereka pada usia yang tidak tepat. Pernikahan dini bukanlah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga. Malah sebaliknya, pernikahan dini justru dapat menimbulkan masalah baru seperti keterbatasan pendidikan dan ketergantungan finansial yang lebih besar pada pasangan atau keluarga yang menikahkan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari pernikahan dini serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan mengurangi angka pernikahan dini di wilayah tersebut.

c. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan yang rendah memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir suatu masyarakat, baik dari pendidikan orang tua maupun individu itu sendiri. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih berpikir dua kali untuk menikah dan menganggap bahwa pernikahan adalah hal yang kesekian. Sementara itu, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengutamakan pernikahan sebagai sarana untuk mengisi kekosongan dalam kehidupan mereka dan

---

<sup>55</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan juga berdampak pada kematangan kepribadian seseorang, di mana melalui pendidikan, mereka dapat mempelajari cara menilai dan merespons perubahan lingkungan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan berpikir mereka.<sup>56</sup>

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan lima narasumber, faktor pendidikan memainkan peran penting dalam pernikahan dini. Syarif menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan mendorongnya untuk memilih menikah di usia dini. Baginya, pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.<sup>57</sup> Eni juga menyatakan bahwa kurangnya dukungan finansial dalam pendidikan membuatnya memilih untuk menikah muda. Ia merasa bahwa pernikahan dapat menjadi jalan keluar dari keterbatasan pendidikan dan membantu memperbaiki kondisi keuangan.<sup>58</sup> Rini berpendapat bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama baginya lagi. Bagi Rini, menikah muda dapat memberikan stabilitas sosial dan memberikan kesempatan untuk bersama-sama membangun masa depan.<sup>59</sup> Rahma menyatakan bahwa pendidikan bukanlah prioritas baginya, dan kendala finansial membuatnya mengutamakan adiknya untuk melanjutkan pendidikan. Bagi Rahma, mengalah demi adiknya adalah keputusan yang lebih penting bagi

---

<sup>56</sup> Widya Latifatul, "Pernikahan Dini Di Indonesia Prespektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak," *Yuridika Jurnal Hukum* 2, no. 1 (2019): 17, <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/article/view/823>.

<sup>57</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 29 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>58</sup> Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>59</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.



keluarga.<sup>60</sup> Putri juga mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan dalam pendidikan dan pengaruh norma sosial menikah muda menjadi faktor yang mempengaruhi keputusannya.<sup>61</sup>

Data observasi menunjukkan bahwa faktor pendidikan dapat menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Keluarga yang memiliki akses pendidikan yang terbatas cenderung lebih mungkin untuk menikahkan anak mereka pada usia yang sangat muda, sementara keluarga yang memiliki akses pendidikan yang lebih baik cenderung menghindari pernikahan dini dan lebih memprioritaskan pendidikan anak mereka. Norma-norma sosial juga memainkan peran penting dalam mendorong atau menentang pernikahan dini, dan pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam mengubah pandangan masyarakat tentang pernikahan dini dan mempromosikan perubahan sosial yang lebih luas.<sup>62</sup>

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, faktor pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam pernikahan dini. Dalam masyarakat dengan pendidikan rendah, pernikahan seringkali diutamakan sebagai cara untuk mengisi kekosongan dan memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mempertimbangkan pernikahan dengan lebih hati-hati dan menganggapnya sebagai prioritas yang lebih rendah. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kematangan kepribadian seseorang serta kemampuan mereka dalam merespon perubahan

---

<sup>60</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>61</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>62</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 5 Februari 2023.

dan lingkungan sekitar. Observasi juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan menjadi penyebab pernikahan dini di Desa Margoyoso. Keluarga dengan akses pendidikan terbatas cenderung memilih pernikahan dini, sementara keluarga dengan pendidikan yang lebih baik lebih memprioritaskan pendidikan anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan dalam merubah pandangan masyarakat terhadap pernikahan dini dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas.

d. Faktor kemauan sendiri

Faktor Keinginan sendiri merupakan faktor yang sulit dihindari, karena baik pria maupun wanita cenderung berpikir bahwa mereka saling mencintai, tanpa memperhatikan perbedaan usia, potensi masalah yang mungkin muncul, atau kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan. Namun, apabila mereka menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, pernikahan mereka dapat berada dalam risiko perceraian karena perbedaan pikiran dan pandangan. Oleh karena itu, ini seharusnya menjadi perhatian dan pertimbangan yang serius ketika ingin menikah di usia muda.<sup>63</sup>

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, faktor kemauan sendiri menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Hal ini tercermin dalam pengalaman kelima narasumber yang diwawancarai. Syarif mengungkapkan bahwa keputusannya untuk menikah dini didasarkan pada kemauan pribadinya sendiri dan keyakinan bahwa jika niatnya baik, Allah SWT akan mempermudah

---

<sup>63</sup> Eli Dani Isma Mohd Din, Mujibussalim, “Kebijakan Kriminal Dalam Penanggulangan Perkawinan Di Bawah Umur,” *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2017): 19, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/dustur/article/view/2337/16>.

jalannya.<sup>64</sup> Eni menjelaskan bahwa ia ingin membentuk keluarga sendiri yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, sehingga keinginan pribadinya menjadi faktor utama dalam pernikahan dini.<sup>65</sup> Rini, yang tidak melanjutkan pendidikan, merasa bahwa menikah dini adalah pilihan yang tepat baginya untuk memiliki keluarga sendiri dan keturunan.<sup>66</sup> Rahma dan Putri juga melakukan pernikahan dini berdasarkan perasaan saling menyukai dan suka sama suka.<sup>67</sup> Faktor kemauan sendiri memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk menikah pada usia yang muda.<sup>68</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, perlu diingat bahwa faktor ini harus dipertimbangkan dengan bijak, karena keputusan untuk menikah pada usia yang masih sangat muda dapat memiliki dampak yang besar pada masa depan individu tersebut, seperti terbatasnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya kematangan emosional dan finansial, serta risiko kesehatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk meningkatkan kesadaran akan dampak pernikahan dini dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menunggu hingga usia yang lebih matang sebelum menikah.

Oleh karena itu, dalam mengatasi pernikahan dini di Desa Margoyoso, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang

---

<sup>64</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 29 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>65</sup> Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>66</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>67</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>68</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

pentingnya menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum menikah, serta mengurangi tekanan sosial dan budaya yang mengharuskan menikah pada usia yang masih terlalu muda. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat juga sangat penting agar masyarakat tidak merasa terpaksa untuk menikah pada usia yang masih sangat muda.

e. Faktor media massa

Faktor media massa menekankan dampak yang signifikan dari eksposur yang luas terhadap media massa pada peningkatan pernikahan dini. Media massa, terutama melalui internet yang belum tunduk pada kendali yang memadai, telah menciptakan lingkungan di mana konten pornografi dan adegan yang tidak pantas secara mudah diakses oleh publik, termasuk remaja. Eksposur terhadap konten tersebut dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang hubungan dan pernikahan, serta mempromosikan pola hidup yang bebas dan tanpa batasan, yang dikenal sebagai "promissive society". Dalam konteks ini, remaja cenderung mengadopsi pola hidup impulsif dan memandang pernikahan sebagai bagian dari kebebasan yang mereka inginkan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.<sup>69</sup>

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Margoyoso dipengaruhi oleh paparan media massa yang berbau pornografi. Putri dan Rahma mengungkapkan bahwa ia terpapar oleh konten pornografi baik secara sengaja maupun tidak sengaja melalui media massa, seperti film, sinetron, dan media sosial. Setelah terpapar oleh konten tersebut, terdapat responden yang terdorong untuk mengikuti apa yang telah mereka lihat, termasuk dalam hal seksualitas, yang pada akhirnya dapat

---

<sup>69</sup> Rifiani, "Pernikahan Dini Dalam Prespektif Hukum Islam."

menyebabkan kehamilan.<sup>70</sup> Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemantauan dari orang tua serta kurangnya pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah. Selain itu, mereka juga terpapar oleh film atau sinetron yang memperlihatkan bahwa menikah itu menyenangkan dan romantis, sehingga mereka terdorong untuk melakukan pernikahan dini.<sup>71</sup> Data ini mengindikasikan perlunya peran aktif dari orang tua dalam memantau dan memberikan pendidikan seksual, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap paparan media massa yang berpotensi merusak.

Peran keluarga sangat penting dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak dalam penggunaan media massa, termasuk media cetak, elektronik, dan internet, terutama media sosial. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar dengan konten yang tidak pantas seperti gambar, video, dan situs porno. Selain itu, orang tua juga harus aktif memberikan penjelasan yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan masalah seks kepada anak-anak. Dengan memberikan informasi yang komprehensif tentang seks langsung dari orang tua, anak-anak akan memiliki pengetahuan yang memadai dan tidak perlu mencari informasi yang berkaitan dengan seks dari media massa. Dengan demikian, peran keluarga dalam mengawasi dan memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak menjadi solusi penting dalam menghadapi dampak negatif media massa terkait pernikahan dini.

f. Faktor pergaulan bebas

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku yang melampaui batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita

---

<sup>70</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>71</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

dengar di lingkungan sekitar dan melalui media massa. Remaja merupakan individu yang labil dan rentan terhadap kurangnya pengendalian diri yang tepat. Faktor seperti masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan dari teman-teman yang bergaul bebas semakin mengurangi potensi generasi muda dalam kemajuan bangsa Indonesia. Pergaulan bebas dianggap sebagai kebutuhan hidup manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan antar manusia melalui pergaulan. Pergaulan juga merupakan hak setiap individu yang harus dihormati, sehingga manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan dan diskriminasi yang melanggar hak asasi manusia. Pergaulan antar manusia seharusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, agama, budaya, dan bermasyarakat. Jadi, jika pergaulan bebas dijalankan dengan aturan dan norma hidup yang teratur, maka tidak akan menimbulkan dampak negatif seperti yang terjadi saat ini.<sup>72</sup>

Pergaulan bebas di kalangan remaja sudah bukan hal yang asing di kalangan masyarakat kita saat ini. Kebebasan media dalam menampilkan konten dewasa belakangan ini ikut berperan dalam memicu maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Selain itu, dampak dari era globalisasi yang memudahkan akses informasi dari dalam dan luar negeri melalui internet turut memperburuk keadaan. Gambar-gambar pornografi dan artikel-artikel yang menyesatkan tentang seks mudah diakses oleh remaja melalui internet, tanpa memperdulikan usia mereka. Pergaulan bebas menjadi faktor utama dalam tingginya angka kehamilan remaja. Gaya hidup remaja kota terutama sangat rentan terhadap pergaulan bebas ini. Secara

---

<sup>72</sup> Yutriana Tirang, "Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas Remaja."

fisik, organ reproduksi mereka sudah berkembang optimal.<sup>73</sup>

Faktor pergaulan bebas memiliki peran dalam terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Kurangnya pengawasan dan pendidikan seksual bagi remaja dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, dan pada akhirnya memicu terjadinya pernikahan dini sebagai jalan keluar. Terjadinya hubungan seksual sebelum menikah juga dapat menjadi alasan untuk menikah pada usia yang sangat muda, seperti yang terjadi pada keluarga Niam dan Putri.<sup>74</sup>

Berdasarkan analisis dari faktor pergaulan bebas yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Margoyoso. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk pergaulan dengan teman sebaya. Jika lingkungan sosial tersebut tidak mendukung perilaku yang bertanggung jawab, seperti pergaulan bebas, maka kemungkinan seseorang akan mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku yang bertanggung jawab, termasuk dalam hal pendidikan seksual dan pengawasan remaja.

Hasil wawancara dengan lima keluarga di Desa Margoyoso mengungkapkan bahwa pendidikan dan kemauan pribadi memainkan peran penting dalam pernikahan dini. Para pasangan menikah pada usia muda antara 17-18 tahun, pernikahan dini memiliki dampak negatif pada masa depan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan akses pendidikan yang

---

<sup>73</sup> Arini Agustina, "Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara," *Institut Kesehatan Helvetia Medan*, 2018, 23–26.

<sup>74</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

memadai bagi anak-anak di desa ini dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang secara fisik dan psikologis.

Selain faktor kemauan pribadi, sulit untuk menghindari peran faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Salah satunya adalah rendahnya minat terhadap pendidikan, di mana kelima keluarga yang menjadi responden telah menghentikan pendidikan mereka sebelum menikah. Ketika pendidikan tidak lagi menjadi prioritas, pernikahan dianggap sebagai pilihan, terutama bagi responden perempuan. Faktor pendidikan yang rendah memainkan peran signifikan dalam pola pemikiran masyarakat, baik dari orang tua maupun anak-anak itu sendiri.

Konstruksi budaya juga berperan dalam fenomena pernikahan dini di Desa Margoyoso. Masyarakat di sana menganggap wajar untuk menikahkan perempuan setelah mereka mencapai usia baligh atau memasuki usia remaja. Selain itu, masyarakat juga memiliki pandangan negatif terhadap hubungan yang berlangsung lama dan intens antara pria dan wanita, karena dianggap tidak etis. Para orang tua di Desa Margoyoso khawatir akan mendapatkan reputasi buruk dan menjadi bahan pembicaraan di masyarakat.

Kesimpulannya, pernikahan dini di Desa Margoyoso dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah dan konstruksi budaya yang mengedepankan tradisi serta pandangan negatif terhadap hubungan antara pria dan wanita. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan, memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya menunda pernikahan, dan mengubah persepsi budaya yang mendukung pernikahan dini. Hal ini penting untuk melindungi masa depan generasi muda dan mendorong kemajuan sosial di desa tersebut.



## 2. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Keluarga Sakinah pada Pernikahan Dini di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Pandangan terhadap pernikahan dini tidak selalu negatif. Ada situasi di mana pernikahan dini dilakukan dengan kesungguhan dan tujuan yang baik, sebagai upaya untuk menghindari kemungkinan buruk di masa depan. Pernikahan dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan keluarga yang sakral (*mitsaqan ghalidhan*) sebagai perjanjian yang kuat antara suami dan istri. Dengan ini, pernikahan memiliki potensi untuk membentuk sebuah rumah tangga yang sakinah.<sup>75</sup> Sebagaimana dalam KHI Pasal 3, disebutkan bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Sebagaimana menurut Setiyanto, keluarga sakinah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berfungsi dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam membangun keluarga.<sup>76</sup> Mewujudkan keluarga sakinah memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan pernikahan. Dalam pernikahan dini, meskipun memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, memiliki peluang yang sama untuk mencapai keluarga sakinah seperti pernikahan pada umumnya.

Munculnya dampak negatif akibat pernikahan dini semakin memperkuat persepsi negatif dalam masyarakat. Selain itu, pernikahan dini sering kali terkait dengan kurangnya kesiapan dalam berbagai aspek. Faktor ini menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini yang berakhir dengan perceraian. Meskipun demikian, beberapa pasangan yang menikah pada usia dini tetap setia dan berusaha menjaga keutuhan keluarga mereka dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang (*sakinah mawaddah warrahmah*). Hal tersebut tidak lepas dari peran utama di dalamnya, dengan

---

<sup>75</sup> Mufidah, "Psikologi Keluarga Islam," 34.

<sup>76</sup> Setiyanto, "Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah," 38.

memberikan wejangan kepada anak baik pada masa remaja, pra-nikah, dan pasca-nikah. Adapun peran orangtua dalam rumah tangga anak adalah sebagai berikut:

a. Adanya saling pengertian antara suami istri

Dalam ikatan pernikahan, penting bagi pasangan suami istri untuk saling memahami satu sama lain. Pernikahan melibatkan dua individu yang memiliki potensi perbedaan, baik dalam jenis kelamin maupun dalam sifat, sikap, dan pandangan mereka terhadap berbagai hal. Jika tidak ada sikap saling pengertian dalam hubungan pernikahan, kebahagiaan mungkin sulit dirasakan. Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk saling memahami dan mengerti satu sama lain, baik dari segi fisik maupun keadaan mental.<sup>77</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 3 orang tua yang mendorong agar tercipta saling pengertian antara pasangan suami istri. Orang tua Syarif memberikan nasihat kepada pasangan agar mereka saling pengertian dalam memahami karakteristik individu masing-masing dan menghargai perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan.<sup>78</sup> Orang tua Eni berupaya mendukung terciptanya saling pengertian antara pasangan dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan waktu untuk berbicara, dan menunjukkan contoh melalui hubungan mereka sendiri.<sup>79</sup> Orang tua Rahma percaya bahwa mereka berperan penting dalam memberikan dukungan kepada pasangan suami istri dalam menjaga komitmen pernikahan, memaafkan kesalahan, dan membangun

---

<sup>77</sup> Achmad Fathoni, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. no (2018), <http://ejournal.kopertais4.or.id/>.

<sup>78</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 30 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>79</sup> Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

hubungan yang harmonis berdasarkan saling pengertian.<sup>80</sup>

Di Desa Margoyoso, observasi menunjukkan bahwa upaya memberikan nasihat agar tercipta saling pengertian telah dilakukan dengan baik. Pendekatan melibatkan peran aktif tokoh masyarakat, seperti pemuka agama dan tokoh adat, yang menekankan pentingnya komunikasi efektif, saling mendengarkan, dan memahami perbedaan pandangan. Kegiatan pelatihan dan bimbingan perkawinan juga diselenggarakan untuk memperkuat pemahaman tentang saling pengertian dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan pasangan suami istri dalam memahami dan menghargai satu sama lain, serta terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam perjalanan pernikahan.<sup>81</sup>

Dalam hal ini analisis dari data menunjukkan beberapa hal yang penting. Pertama, data menegaskan bahwa saling pengertian adalah faktor kunci dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis. Orang tua Syarif, Eni, dan Rahma dengan tegas menyatakan pentingnya saling memahami karakteristik individu, menghargai perbedaan pandangan, dan bekerja sama dalam mengambil keputusan. Selain itu, data juga menyoroti peran penting orang tua dalam membimbing dan memberi contoh kepada pasangan. Orang tua Eni dan Rahma secara aktif terlibat dalam memberikan nasihat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan contoh melalui hubungan mereka sendiri.

---

<sup>80</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>81</sup> "Observasi Oleh Penulis Ditinjau Dari Keadaan Masyarakat Desa Margoyoso," 6 Februari 2023.

Data observasi di Desa Margoyoso menunjukkan hasil positif dari upaya pembinaan yang melibatkan tokoh masyarakat, yang menekankan pentingnya komunikasi efektif, saling mendengarkan, dan memahami perbedaan pandangan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan betapa pentingnya saling pengertian dalam pernikahan, serta peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam membimbing dan memfasilitasi terciptanya hubungan yang harmonis.

b. Saling menerima kenyataan

Mewujudkan keluarga sakinah melibatkan upaya untuk saling menerima kenyataan. Suami dan istri perlu menyadari bahwa takdir, rezeki, dan ajal berada dalam kekuasaan Allah, sementara manusia dituntut untuk berusaha dan berdoa untuk mencapainya. Apapun hasilnya, itu adalah kenyataan yang harus diterima, termasuk kondisi suami atau istri yang juga perlu diterima dengan ikhlas.<sup>82</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh, orang tua Eni dan Putri berperan penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margoyoso. Orang tua Eni mengungkapkan bahwa dalam kehidupan keluarga, perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindari dan tidak semua orang mampu menghadapinya dengan bijaksana. Oleh karena itu, orang tua berusaha memberikan nasihat agar pasangan suami istri dapat menanamkan sikap bijak dalam menghadapi perbedaan tersebut. Sikap bijak ini dapat diwujudkan melalui saling melengkapi dan mencintai satu sama lain, serta selalu menerapkan nilai kejujuran dalam hubungan mereka.<sup>83</sup>

Sementara itu, orang tua Putri memberikan nasihat agar pasangan suami istri dapat menerima

---

<sup>82</sup> Achmad Fathoni, "Keluarga Sakinah Prespektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)."

<sup>83</sup> Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

kenyataan dalam pernikahan dini. Mereka berharap pasangan dapat menghadapi kenyataan ini dengan sikap yang lebih baik, dengan tujuan membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Orang tua Putri mendorong pasangan untuk melihat pernikahan dini sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar bersama, serta mengembangkan hubungan yang kokoh dan berkelanjutan.<sup>84</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membimbing pasangan suami istri dalam membangun keluarga sakinah. Nasihat yang diberikan mencakup pentingnya sikap bijak dalam menghadapi perbedaan dalam kehidupan keluarga, serta menerima dan memanfaatkan situasi pernikahan dini sebagai peluang untuk tumbuh dan memperkuat hubungan. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari orang tua, diharapkan pasangan suami istri dapat membangun fondasi yang kuat untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan mereka.

c. Saling melakukan penyesuaian diri

Menurut pandangan M. Husein ath-Thabataba'I, Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk pasangan agar mereka dapat saling mengenali kelemahan dan kebutuhan masing-masing.<sup>85</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran saling melengkapi dalam pernikahan. Sebagai manusia yang tidak sempurna dan memiliki kekurangan, penting bagi kita untuk melihat pernikahan sebagai sarana untuk menyatukan diri dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada.

Penyesuaian diri dalam keluarga merupakan sikap yang penting untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan. Dalam hal ini, peran orang tua

---

<sup>84</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 195.

sangatlah signifikan. Data menunjukkan bahwa orang tua Rahma dan Rini menerapkan sikap saling menyesuaikan diri. Orang tua Rahma menekankan pentingnya beradaptasi dengan keluarga baru setelah menikah,<sup>86</sup> sementara orang tua Rini memberikan nasihat agar suami dan istri saling melakukan penyesuaian diri.<sup>87</sup>

Analisis data menunjukkan bahwa penyesuaian diri dalam keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pernikahan. Penyesuaian diri melibatkan kemampuan untuk saling mengisi kekurangan satu sama lain, menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta beradaptasi dengan keluarga pasangan. Komunikasi yang efektif dan saling memahami juga menjadi kunci penting dalam menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis. Dalam masyarakat Desa Margoyoso, upaya penyesuaian diri tersebut telah menghasilkan hubungan pernikahan yang seimbang dan memuaskan. Pasangan di desa tersebut mampu mengatasi perbedaan dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dalam keluarga, dengan dukungan orang tua dan komunikasi yang efektif, berperan penting dalam menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis. Sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kehidupan pernikahan yang memuaskan.

d. Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami istri memiliki harapan untuk hidup dalam kebahagiaan dan kemakmuran.

---

<sup>86</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>87</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.

Konsep kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bersifat relatif dan dapat berbeda-beda sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing individu.<sup>88</sup> Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, penting bagi suami dan istri untuk terus memperkuat rasa cinta dengan saling menyayangi, mengasihi, menghormati, menghargai, dan berkomunikasi secara terbuka. Dengan adanya cinta yang kuat di antara pasangan, akan tercipta ketenangan, keamanan, dan kedamaian dalam hubungan mereka.<sup>89</sup>

Upaya memupuk rasa cinta dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margoyoso. Orang tua Syarif dan Rini memberikan nasihat kepada pasangan suami istri tentang pentingnya menjaga rasa cinta dalam hubungan pernikahan. Orang tua Syarif menekankan pentingnya mengutamakan rasa cinta sebagai dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan bahagia,<sup>90</sup> sedangkan orang tua Rini menyoroti pentingnya memberikan contoh dan nasihat yang baik kepada anak-anak tentang cara mencintai dan merawat pasangan dengan baik.<sup>91</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa memupuk rasa cinta dalam keluarga memiliki peran penting dalam membangun keluarga sakinah. Nasihat dan contoh yang diberikan oleh orang tua dapat membantu pasangan untuk memahami pentingnya saling mencintai, merawat, dan berkomunikasi secara terbuka. Dengan menjaga api cinta tetap membara, hubungan pernikahan dapat terus berkembang dan

---

<sup>88</sup> Setiawan, "Upaya *Mewujudkan* Keluarga Sakinah Di Kalangan TNI Ditinjau Dari Hukum Islam," 59.

<sup>89</sup> Fathoni, "Keluarga *Sakinah* Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)."

<sup>90</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 30 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>91</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan bagi kedua belah pihak.

Data ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membimbing dan memberikan nasihat kepada pasangan suami istri. Mereka menjadi teladan dalam mencintai dan merawat pasangan, serta mendorong pentingnya komunikasi yang terbuka. Upaya ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan bahagia dalam pernikahan, serta memperkuat ikatan keluarga.

Dengan demikian, memupuk rasa cinta dalam keluarga merupakan upaya yang penting dan harus terus diperhatikan. Dengan adanya nasihat dan contoh dari orang tua, pasangan suami istri di Desa Margoyoso dapat membangun hubungan pernikahan yang harmonis, bahagia, dan penuh kasih sayang.

e. Berperan serta untuk mewujudkan bersama

Melibatkan diri secara aktif dan berperan serta dalam pernikahan merupakan kunci utama untuk mewujudkan kebersamaan yang harmonis. Dengan saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan, pasangan dapat membangun ikatan yang kuat dan saling memahami. Melalui komunikasi terbuka, pengambilan keputusan bersama, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan hubungan mereka. Dalam pernikahan yang berperan serta, kedua pasangan merasa dihargai, diberdayakan, dan memiliki rasa memiliki terhadap keputusan dan pencapaian bersama. Dengan demikian, kebersamaan yang diwujudkan melalui peran serta aktif dalam pernikahan dapat memperkuat ikatan emosional, memperdalam pengertian, dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk kebahagiaan jangka panjang.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Setiawan, "Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kalangan TNI Ditinjau Dari Hukum Islam," 59.



Dalam upaya ini, keluarga yang melakukan upaya berperan serta dalam mewujudkan bersama adalah lima keluarga yang menjadi responden. Pernyataan pertama menekankan pentingnya menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, serta memahami bahwa pernikahan adalah tanggung jawab bersama.<sup>93</sup> Hal ini mengajarkan pasangan untuk memiliki sikap saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain. Pernyataan kedua menggarisbawahi pentingnya saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab dalam membangun kehidupan pernikahan yang baik.<sup>94</sup> Nasihat ini menekankan pentingnya kerjasama dan komitmen untuk menciptakan hubungan yang kuat dan harmonis antara suami istri. Pernyataan ketiga menyoroti pentingnya memiliki visi dan tujuan yang sama dalam pernikahan. Dengan memiliki visi yang sejalan, pasangan dapat membangun fondasi yang kokoh dan menghadapi rintangan dengan kekuatan dan kesatuan yang lebih besar.<sup>95</sup> Pernyataan keempat menekankan peran aktif pasangan dalam mewujudkan kebersamaan dalam pernikahan. Hal ini mencakup komitmen, komunikasi yang baik, serta saling memberikan perhatian dan dukungan.<sup>96</sup> Pernyataan kelima menyoroti pentingnya perhatian dan kepedulian aktif dalam memperkuat ikatan emosional dan kebahagiaan dalam pernikahan. Orang tua menekankan pentingnya menghabiskan waktu

---

<sup>93</sup> Syarif, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 30 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>94</sup> Eni, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

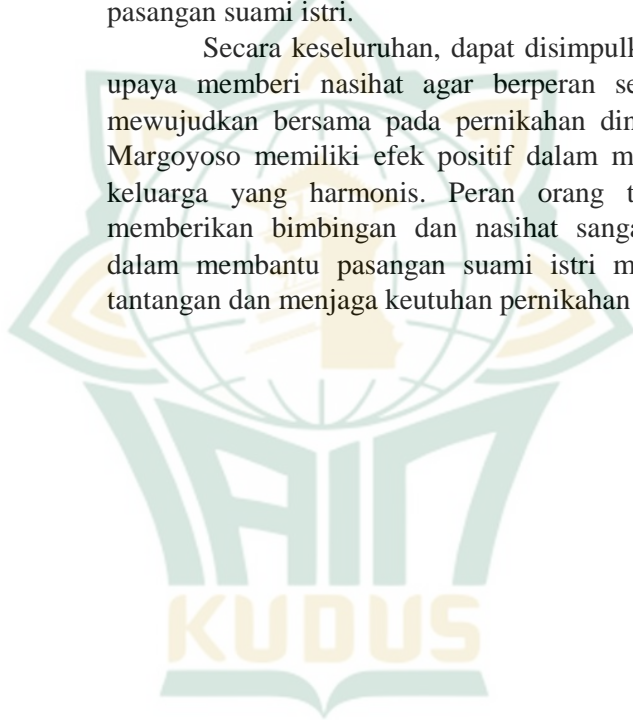
<sup>95</sup> Rini, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 31 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>96</sup> Rahma, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 1 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

bersama, saling menghargai, dan memberikan dukungan emosional.<sup>97</sup>

Dengan demikian, nasihat yang diberikan oleh orang tua di Desa Margoyoso memiliki kesamaan tema yang mencakup penerimaan, kerjasama, visi yang sejalan, peran aktif, dan perhatian yang tulus. Semua nasihat tersebut berkontribusi untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara pasangan suami istri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa upaya memberi nasihat agar berperan serta untuk mewujudkan bersama pada pernikahan dini di Desa Margoyoso memiliki efek positif dalam membangun keluarga yang harmonis. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan nasihat sangat penting dalam membantu pasangan suami istri menghadapi tantangan dan menjaga keutuhan pernikahan mereka.



---

<sup>97</sup> Putri, "Wawancara Oleh Penulis," 2023, 2 Februari 2023, wawancara 2, transkrip.